

## **BRIDGING DAN BONDING SOCIAL CAPITAL: ANALISIS RELASI SOSIAL MASYARAKAT PULAU-PULAU KECIL DI TAMAN NASIONAL WAKATOBI**

### ***Bridging and Bonding Social Capital: Social Relation Analysis of Islet Community in Wakatobi Marine National Park***

Taane La Ola<sup>1)</sup>, Nur Isiyana Wianti<sup>1,\*)</sup>, Muslim Tadjuddah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari 93232, Indonesia.

<sup>2)</sup>Program Studi Perikanan Tangkap, Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Halu Oleo, Kendari 93232, Indonesia.

\*E-mail: [wianti.ni@uho.ac.id](mailto:wianti.ni@uho.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this paper is to provide an overview of the differences in the strength of social capital that is bonding and bridging two community groups, namely land-dwellers and Sama Bajo boat-dwellers in three islands in Wakatobi Marine National Park. This study used a post-positivistic research paradigm, and the primary data were collected by using a questionnaire to 240 respondents who represented the group of land-dwellers and Sama Bajo boat-dwellers on the islands of Wangi-wangi, Kaledupa, and Tomia. This research was also supported by qualitative data through in-depth interviews from several informants and desk studies. The results showed that bridging social capital relations tend to be weak in the two forms of interactions between the Sama Bajo and the land-dwellers on Wangi-wangi Island and Kaledupa Island, while bridging social capital tend to be secured in Tomia Island. We found that the social context through the historical links in the past and identity played a role in the relationship of bridging social capital and bonding social capital in the three communities as an analytical unit of this research.*

**Keywords:** Bonding, Bridging, Sama Bajo, Social Capital, Wakatobi.

#### **ABSTRAK**

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan kekuatan modal sosial yang bersifat mengikat ke dalam dari setiap kelompok masyarakat atau *bonding social capital*, dan bersifat menjembatani dua kelompok masyarakat atau *bridging social capital* yakni antara kelompok masyarakat *orang darat* dan kelompok masyarakat *orang Sama Bajo* di tiga pulau di Taman Nasional Wakatobi. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian post-positivistik dengan bersumber dari data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner kepada 240 responden dari kelompok *orang darat* dan *orang Sama Bajo* di Pulau Wangi-wangi, Kaledupa dan Tomia. Penelitian ini didukung oleh data kualitatif melalui wawancara mendalam dari beberapa informan, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan menjembatani atau *bridging social capital* cenderung lemah pada dua hubungan antara *orang Sama Bajo* dan *orang darat* di Pulau Wangi-wangi dan di Pulau Kaledupa. Sementara gejala *bridging social capital* cenderung kuat pada hubungan *orang Sama Bajo* dan *orang darat* di Pulau Tomia. Kami menemukan bahwa konteks sosial melalui sejarah hubungan di masa lalu, dan identitas berperan di dalam relasi *bridging social capital* dan *bonding social capital* di tiga komunitas masyarakat yang menjadi unit analisis penelitian ini.

**Kata kunci:** Bonding, Bridging, SamaBajo, Modal Sosial, Wakatobi.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

## PENDAHULUAN

Perhatian para ahli terhadap dinamika sosial masyarakat di pulau-pulau kecil semakin meningkat seiring dengan meningkatnya risiko masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil untuk jatuh pada kondisi kemiskinan kronis. Kerentanan ini sebagian besar diakibatkan oleh tekanan ekologis dan dinamika sosial politik misalnya perubahan iklim dan penetrasi globalisasi. Para ahli saat ini menempatkan pulau-pulau kecil dalam fokus ilmiah untuk membahas konsekuensi dari bahaya perubahan iklim global (Kelman 2018; Petzold and Ratter 2015). Narasi perubahan iklim sendiri telah lama menggunakan istilah *masyarakat kepulauan* sebagai cara untuk menunjukkan dampak perubahan iklim yang merugikan (Kelman 2018). Perubahan iklim ditengarai berdampak pada meningkatnya risiko kegagalan mata pencaharian di pedesaan. Risiko-risiko ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu: (1) risiko lintas ruang; (2) risiko dari waktu ke waktu; (3) risiko lintaskelas aset; dan (4) risiko lintas rumah (Agrawal & Perrin 2008 yang dikutip oleh (Neef et al. 2018). Keterbatasan sumber daya alam diiringi fragmentasi sosial serta kerugian ekonomi di pasar global, mengakibatkan pulau-pulau kecil bertambah rentan (Petzold and Ratter 2015). Penetrasi pasar melalui komersialisasi dari produk hasil-hasil perikanan dan masuknya barang-barang dari luar pulau-pulau kecil telah menciptakan perubahan yang besar dalam masyarakat (Sakaria et al. 2014). Penetrasi pasar memicu munculnya ketidakseimbangan dalam hubungan antara ideologi atau aspek budaya masyarakat dengan struktur sosial masyarakat (Benedetto 1993; Kolopaking 2011) *dalam* (Sakaria et al. 2014).

Meskipun rentan terhadap segala perubahan eksternal, namun pulau-pulau kecil dengan aktivitas nafkah di dalamnya merupakan bagian dari sistem pangan yang berkontribusi besar terhadap masyarakat global. Komunitas lokal di pulau-pulau kecil, khususnya di negara berkembang sangat bergantung pada sektor perikanan skala kecil, baik untuk memenuhi kebutuhan subsisten pangannya sendiri ataupun sebagai mata pencaharian masyarakat. Keterisolasian komunitas dan kecilnya skala usaha ekonomi lokal membuat produksi perikanan sensitif terhadap cara nelayan berinteraksi dengan anggota komunitas lain dan terhadap perubahan lingkungan setempat (Yamazaki et al. 2018).

Apa yang diungkapkan oleh Yamazaki tersebut, terjadi pada masyarakat lokal yang mendiami pulau-pulau kecil di Taman Nasional Wakatobi (TNW). Masyarakat lokal di TNW, membangun relasi unik di antara anggota masyarakat yang terdiferensiasi menjadi: (1) *orang darat* yang mendiami daratan pulau dan sebagian besar bermata pencaharian berkebun, berdagang, dan melaut sebagai nelayan; dan (2) *orang Sama Bajo* yang hidup di wilayah pesisir pulau-pulau kecil TNW, membangun kampung terapung di wilayah perairan sekitar Pulau Kaledupa, dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan pancing dasar dan nelayan tuna di laut Banda. Relasi sosial ini kemudian menjadi bagian penting dari modal sosial untuk merespon perubahan-perubahan yang terjadi di pulau-pulau kecil, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Menurut Adriana et al. (2017) komunitas yang memiliki kohesivitas yang kuat akan memiliki aksi kolektif untuk menghadapi perubahan iklim. Selanjutnya, komunitas yang *resilient* akan mampu secara strategis menggunakan jaringan sosialnya untuk mendapatkan akses terhadap sumberdaya di luar komunitasnya (Bakker, de Koning, and van Tatenhove 2019).

Suatu hal yang menarik adalah bahwa modal sosial berupa jaringan sosial juga dapat menjadi sumber kerentanan internal masyarakat itu sendiri. Ola et al. (2019) menuturkan bahwa rumahtangga nelayan Bajo di Wakatobi relatif lebih rentan ketika berinteraksi dengan orang darat, khususnya orang darat Kaledupa yang tidak memberikan peluang bagi berkembangnya perekonomian di Kampung Mantigola. *Orang Sama Bajo* sendiri merupakan kelompok masyarakat marjinal yang sebagian besar merupakan nelayan skala kecil (*small scale fishers*). Menurut Chuenpagdee and Jentoft (2018), perikanan skala kecil terpinggirkan dalam segala hal, antara lain: budaya, sosial, ekonomi, geografis, hukum, dan politik. Status mereka yang tidak menguntungkan sering dirasakan menjadi sebab dan akibat dari penangkapan ikan yang berlebihan, praktik

penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan, dan kegagalan tata kelola. Potensi mereka untuk memodernisasi dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan menjadi kurang optimal. Nelayan skala kecil, layaknya orang *Sama Bajo*, umumnya dianggap oleh pemerintah sebagai kelompok orang yang miskin, terpinggirkan dan rentan terhadap guncangan sosial dan ekonomi, dan oleh karena itu memerlukan beberapa tingkat dukungan dan perlindungan sosial dan ekonomi. Kewajiban Pemerintah Indonesia untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada orang-orang miskin dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, diamanatkan oleh Pasal 34 (2) dari Konstitusi Dasar negara Republik Indonesia (Halim et al. 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu untuk menganalisis relasi yang dibangun antara dua kelompok masyarakat di TNW, yakni kelompok masyarakat orang darat dan kelompok masyarakat orang Bajo. Asumsi penelitian yang dibangun di dalam ini adalah interaksi sosial diantara orang darat dan orang *Sama Bajo* yang mendiami tiga pulau di TNW tentu akan terkait dengan modal sosial yang dibangun diantara keduanya, dan dampaknya pada kedua kelompok masyarakat akan berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial masyarakat di tiga pulau yang berbeda di TNW.

Analisis relasi sosial yang akan dibangun di dalam tulisan ini adalah membanding relasi sosial *bridging social capital* dan *bonding social capital* diantara dua kelompok etnis yang hidup dan mendiami pulau-pulau kecil dalam gugus wilayah TNW. Selama ini belum banyak kajian yang membahas mengenai dua pola relasi sosial tersebut, baik *bridging* maupun *bonding*, khususnya yang menggambarkan betapa dinamisnya hubungan sosial antara komunitas lokal orang darat dan orang *Sama Bajo* dan kaitannya dengan kemampuan masyarakat *Sama Bajo* yang minoritas untuk membangun daya lenting menghadapi perubahan lingkungan pulau-pulau kecil baik secara ekonomi, ekologis dan sosial. Menurut Agnitch et al. (2006) yang dikutip Birendra et al. (2018) menyarankan bahwa kontribusi penting para ahli sosial pada temuan-temuan hasil penelitian bertopik modal sosial adalah mengembangkan hasil-hasil studi modal sosial yang ditemukan oleh Bourdieu, Coleman, dan Putnam. Khususnya studi yang menunjukkan perbedaan antara bentuk-bentuk relasi sosial antara modal sosial *bonding* dan *bridging*. Menurut Birendra et al. (2018) bahwa bentuk-bentuk *bridging* dan *bonding social capital* memiliki karakteristik unik yang memiliki peran besar makna dari modal sosial dan hasil dari bekerjanya kekuatan modal sosial. Menurut Rela et al. (2020) modal sosial harus tersedia di komunitas untuk memastikan bahwa komunitas masyarakat menjadi lebih berdaya lenting untuk menghadapi perubahan.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran perbedaan relasi sosial yang terbangun pada dua kelompok masyarakat. Fokus analisa pada pengukuran *bonding social capital* dan relasi yang menghubungkan kelompok masyarakat darat dengan kelompok masyarakat *Sama Bajo* atau *bridging social capital* pada tiga konteks hubungan sosial berbeda, yakni: (1) relasi orang *Sama Bajo Mola* dengan masyarakat darat *Mandati, Lia, dan Waha*, di Pulau Wangi-wangi; (2) relasi orang *Sama Bajo Mantigola* dengan masyarakat darat Kaledupa di Pulau Kaledupa; dan (3) relasi orang *Sama Bajo Lamanggau* dengan masyarakat darat Tomia di Pulau Tomia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian *post-positivistic*. Paradigma penelitian *post-positivistic* sendiri merupakan anti tesis dari paradigma penelitian *positivistic* (Fox 2008). Menurut Panhwar et al. (2017) paradigma penelitian *post-positivistic* suatu kombinasi metode penelitian yang menggabungkan, dengan seimbang, antara pendekatan *positivistic* dan *interpretivist*. Paradigma *post-positivistic* ini berfokus pada konteks yang melibatkan perspektif analisis sejarah, perbandingan, filosofis, dan analisis fenomenologis bersama-sama dengan paradigma *positivistic* (Fischer 1998 dikutip oleh Panhwar et al. 2017). Dengan menggunakan paradigma penelitian ini Kami mencoba menggali hubungan dua kelompok masyarakat, yakni

orang darat dan orang *Sama Bajo* di TNW dengan menggunakan metode penelitian survei dan wawancara mendalam kepada beberapa rumah tangga dan pihak-pihak yang dianggap mampu menguraikan benang-benang fakta tentang hubungan dua kelompok masyarakat ini serta mampu memberikan gambaran tentang dampak hubungan ini terhadap mekanisme adaptasi atas perubahan sosial, ekonomi, dan ekologi yang terjadi di TNW.

Proses pengumpulan data, baik kegiatan survei maupun kegiatan wawancara mendalam pada beberapa informan kunci di tiga komunitas di TNW dilakukan pada bulan Mei 2019. TNW di Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara sendiri melingkupi empat pulau yakni Pulau Wangi-wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko. Namun, Pulau Binongko tidak dijadikan fokus penelitian karena kami tidak menemukan perkampungan orang *Sama Bajo* di Binongko. Survei dilakukan dengan melibatkan 240 responden. Setiap komunitas baik *orang darat* maupun orang *Sama Bajo* diwakili oleh 40 orang responden. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Dengan memperhatikan keterwakilan dari setiap kelompok masyarakat di setiap pulau yang menjadi fokus penelitian. Setiap responden yang dipilih disyaratkan dalam dua bulan terakhir melakukan interaksi sosial dengan kelompok masyarakat baik *orang darat* maupun orang *Sama Bajo*. Tabel berikut menunjukkan sebaran jumlah responden di setiap komunitas sebagai fokus penelitian:

Tabel 1. Jumlah Responden Menurut Komunitas Sasaran Penelitian Tahun 2019

No	Komunitas	Pulau	Jumlah Responden (KK)
1	<i>Orang Darat Wanci Mandati, Waha, dan Lia</i>	Wangi-wangi	40
2	<i>Orang Sama Bajo Mola</i>		40
3	<i>Orang Darat Horuo Kaledupa</i>	Kaledupa	40
4	<i>Orang Sama Bajo Mantigola</i>		40
5	<i>Orang Darat Tomia</i>	Tomia	40
6	<i>Orang Sama Bajo Lamanggau</i>		40
<b>Jumlah</b>			<b>240</b>

Pada bulan Juni hingga Juli 2019 dilakukan analisa data dan studi literatur. Analisa data dan output pengolahan dilakukan dengan bantuan *software Excel 2019*. Output hasil olahan data berupa grafik yang menunjukkan perbandingan *bonding social capital* dan *bridging social capital* pada enam komunitas sasaran penelitian. Untuk memudahkan pemahaman atas konsep-konsep dari beberapa kajian literature, digunakan *software NVivo 12 Plus*.

Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan. Kuesioner sendiri terdiri dari empat jenis pertanyaan. Pertanyaan bagian A menggali tentang identitas responden, pertanyaan bagian B dan C bertujuan untuk mengidentifikasi aktor atau ego maksimal sebanyak 7 orang darat dan 7 orang *Sama Bajo* yang selalu dihubungi oleh responden baik responden orang darat maupun responden orang *Sama Bajo* dalam dua bulan terakhir, termasuk mengidentifikasi setiap ego yang dipilih oleh responden terkait status hubungan dengan ego yang terpilih, apakah terkait hubungan kekeluargaan, pertetangaan atau karena hubungan pekerjaan, status ego di masyarakat, dan lokasi tempat tinggal. Pertanyaan selanjutnya diarahkan untuk melihat kuantitas dan kualitas interaksi antara 7 ego *orang darat* dan 7 ego *orang Sama*. Menurut Fischer (1998) dalam (Panhwar et al. 2017) penilaian kuantitas dan kualitas hubungan responden dengan ego untuk pertanyaan tertutup menggunakan skala 1-5. Beberapa pertanyaan pada kuesioner yang kami tanyakan kepada

responden terinspirasi oleh (Eriyanto 2014). Tabel pada lampiran akan menguraikan pertanyaan pada kuesioner sebagai panduan wawancara terstruktur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Sosial Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi, Pulau Kaledupa, dan Pulau Tomia

Sebelum kita membahas mengenai karakteristik relasi dan interaksi sosial, pembahasan akan kami mulai dengan menguraikan fakta tentang konteks sosial masyarakat di tiga pulau tersebut. Pembahasan mengenai konteks sosial akan menjadi panduan bagi pembaca melihat kecenderungan relasi sosial yang dibangun oleh dua komunitas *orang darat* dan *orang Sama Bajo* di tiga pulau yang berbeda di TNW.

Pulau Wangi-wangi merupakan pusat dari kegiatan pemerintahan dan perdagangan Kabupaten Wakatobi. Pulau Wangi-wangi dihuni oleh dua etnis besar, yakni etnis Buton kepulauan yang memiliki relasi dengan Kesultanan Buton, dan Etnis *SamaBajo*. Etnis Buton di Pulau Wangi-wangi terdiri dari *orang Wanci Mandati*, *orang Lia*, *orang Waha*, dan *orang Wanci* yang mendiami pulau Kapota. Setiap kelompok etnis Buton kepulauan memiliki Lembaga adat yang disebut dengan "Sara". Pada zaman dahulu, Sara berperan besar di dalam pengaturan kehidupan kemasyarakatan hingga mekanisme pengaturan penggunaan sumberdaya. Menurut Hadara et al. (2017) di Kepulauan Wakatobi pada zaman dahulu berdiri beberapa kedatuan atau kerajaan-kerajaan kecil, yakni Kedatuan Suiya, Kedatuan Komba-komba, kedatuan Waha, Kedatuan Wanse di Pulau Wangi-wangi, Kedatuan Patua di Pulau Tomia, Kedatuan Rukuya di Pulau Binongko, dan yang terkenal adalah Kerajaan Kaledupa atau Barata Kahedupa di Pulau Kaledupa.

Hubungan dua etnis besar yakni antara tiga kelompok etnis Buton kepulauan dengan orang *Sama Bajo* sungguh unik. *OrangSama Bajo* mendiami wilayah pesisir sebelah barat tenggara pulau Wangi-wangi, sementara *orang Buton Kepulauan* mendiami seluruh wilayah daratan dan pulau Kapota. *Orang Wanci Mandati* sebagian besar merupakan pedagang dan petani perkebunan, *orang Waha* sebagian besar merupakan nelayan pelagik, dan *orang Lia* selain sebagai petani perkebunan, juga merupakan nelayan demersal. Hubungan *orang Sama Bajo* dan *orang Wanci Mandati* terbangun karena hubungan simbiosis mutualisme. Keberhasilan orang-orang Mandati khususnya tidak terlepas dari peran orang-orang Bajo, karena diawal mula usaha berdagang di Pulau Buru, Jawa, Kalimantan, Sumatera, bahkan hingga ke Singapura, peran Bajo sebagai pemasok barang-barang dagangan orang-orang Mandati, antara lain sirip ikan hiu, teripang, lola, dan sebagainya berasal dari nelayan Bajo di Mola. Selain itu juga, sebelum memiliki kapal sendiri untuk berlayar, *orang-orang Mandati* juga meminjam kapal *orang-orang Bajo* Mola untuk berangkat membawa barang dagangan ke Pulau Buru, ke Pulau Jawa, hingga ke Singapura (Wianti, Dharmawan, and Kinseng 2012). Menurut Hadara et al. (2017) *orang Bajo* di Mola adalah kelompok *orang Sama Bajo* yang mengungsi dari Mantigola Kaledupa karena gangguan dari gerombolan DI-TII, yang melakukan kekacauan dan di Kaledupa sekitar tahun 1958.

Menarik untuk disimak, hubungan etnis *orang Waha* dan *Lia* terhadap *orang Sama Bajo*. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa *orang Waha* dan *orang Lia*, sebagian besar merupakan nelayan. *Orang Sama Bajo* sendiri memiliki identitas yang sangat kuat sebagai nelayan. Hasil tangkapan nelayan *Lia*, selain dijual di pasar lokal juga ditampung oleh pedagang-pedagang pengumpul hasil laut di Mola yang dikelola oleh punggawa-punggawa besar yang merupakan *orang Sama Bajo*. Kasus keracunan ikan, yang terjadi pada tahun 2017, yang diduga dilakukan oleh nelayan *Sama Bajo* karena menggunakan racun rumput (*dangke*) sebagai campuran umpan ikan. Kasus ini menggemparkan dan menelan korban jiwa yang sebagian besar adalah *orang darat*. Kasus ini membuat hubungan antara *orang Lia* dan *Mandati* dengan orang *Sama Bajo* memanas. Bibit konflik diantara *orang Sama Bajo* dan *orang Lia* telah ada khususnya pada tahun 2011 terkait kegiatan penambangan pasir di wilayah pesisir *Lia*. *Orang Lia* merasa dirugikan atas perbuatan

*orang Sama Bajo* Mola, karena hasil tangkapannya berkurang karena penggunaan racun sebagai umpan merusak biota karang yang merupakan wilayah tangkap nelayan *Lia*. Ditambah lagi, karena kasus keracunan ikan tersebut, hasil tangkapan nelayan *Lia* tidak diminati pembeli, karena konsumen takut mengalami keracunan. Banyak nelayan *Lia* yang merugi. Kejadian ini semakin merusak hubungan antara *orang Lia* dan *orang Sama Bajo*.

Hubungan etnis Waha dengan *orang Sama Bajo* Mola relatif lebih bersifat asosiatif. Pekerjaan *orang Waha* yang merupakan nelayan pelagik besar dengan hasil tangkapan berupa ikan laut dalam yakni tuna dan cakalang, tidak banyak dipengaruhi oleh kasus keracunan ikan. Hubungan antara keduanya juga telah terbangun dari kegiatan penangkapan ikan secara berkelompok yang dikenal dengan istilah *bapongka* di laut Banda, dan kegiatan jual beli hasil tangkapan karena pedagang pengumpul dan pengolah ikan tuna adalah *orang Sama Bajo* di Mola.

Berbeda dengan relasi *orang darat* dan *orang Sama Bajo*, di Kaledupa, hubungan antara *orang darat* dan *orang Sama Bajo* diwarnai dengan sejarah kelam, dan warna sejarah itu memberikan konsekuensi terhadap relasi yang dibangun antara *orang Sama Bajo* dan *orang darat* Kaledupa. Menurut Wianti et al. (2012) bahwa orang-orang Buton Kaledupa yang menempatkan orang-orang Bajo sebagai golongan masyarakat rendahan. Masyarakat Kaledupa menempatkan masyarakat Bajo atau disebut oleh orang kaledupa dengan istilah “*amai wa’du*” sebagai golongan masyarakat yang terendah yakni setara dengan kelompok *papara* atau golongan masyarakat budak. Bagi masyarakat Kaledupa, masyarakat Bajo adalah pendatang dan merupakan golongan masyarakat di luar sistem sosial masyarakat Kaledupa. Selain juga dengan pengalaman keterlibatan mereka terhadap gerombolan DI/TII, maka alasan-alasan tersebutlah yang menjadikan orang-orang Kaledupa melakukan intimidasi terhadap masyarakat Bajo. Selain itu menurut Hadara et al. (2017) diantara orang *Sama Bajo Mantigola* ada yang menjadi mata-mata atau diperalat sebagai kaki tangan DI-TII Kahar muzakkar. Gangguan DI-TII di Kaledupa memuncak dengan terbunuhnya Kepala Distrik La Ode Ukasa tokoh penting DI-TII di Mantigola adalah La Hati, orang Binongko yang kawin dengan *orang Bajo Mantigola*. Oleh karena itu pada suatu saat mereka menyingkir untuk sementara ke Mola Wangi-Wangi karena kurang nyaman bahkan merasa terancam jiwanya. Pada tahun 1960 mereka kembali lagi ke Mantigola setelah keadaan mulai aman. Dari Mantigola kemudian mereka ada yang berpencar dan mendirikan perkampungan di Sampela dekat Ambeua, Mola Wangi-Wangi, bahkan ada yang merantau ke Kupang Nusa Tenggara Timur.

Pulau Kaledupa sendiri merupakan Pulau terbesar diantara tiga pulau lainnya yang memiliki sumberdaya yang berlimpah, Gugusan karang Kaledupa yang kaya akan sumberdaya perikanan, lahan yang subur sangat potensial untuk kegiatan pertanian perkebunan dan hortikultura, ditambah dengan kondisi mangrove yang masih terjaga, dan banyaknya wilayah terlindung yang sangat cocok untuk kegiatan pengembangan rumput laut menjadi daya pikat bagi *orang Sama Bajo* untuk bermukim di Pulau Kaledupa. Jumlah perkampungan *Sama Bajo* terbanyak di Kepulauan Wakatobi jika dibandingkan dua pulau lainnya, meskipun dari sisi jumlah penduduk relatif lebih kecil dibandingkan perkampungan Bajo di Mola Pulau Wangi-wangi. Perkampungan *Sama Bajo* di Kaledupa antara lain: (1) Kampung *Sama Bajo Sampela* di perairan sebelah Timur pulau Kaledupa yang sering berinteraksi dengan masyarakat darat Kaledupa di Ambeua; (2) Kampung *Sama Bajo Mantigola*, sebagai kampung Bajo pertama dan tertua di Kepulauan Wakatobi, yang merupakan lokasi penelitian, berada di perairan sebelah Barat pulau Kaledupa. Interaksi sosial mereka lebih banyak kepada orang Kaledupa di Desa Horuo; (3) Kampung *Sama Bajo Lo Hoa* merupakan kampung terkecil di Kepulauan Wakatobi, berada di bagian Selatan Pulau Kaledupa yang sebagian besar interaksinya terjalin dengan *orang Kaledupa Langgee* dan *orang Darawa* atau yang sebagian besar adalah petani rumput laut.

Di pulau Tomia yang merupakan pusat pariwisata bahari kepulauan Wakatobi, juga ditemukan pemukiman *orang Sama Bajo*. *Orang Sama Bajo*, membangun perkampungan yang bersatu dengan *orang darat* Tomia, serupa dengan kampung Mola di Pulau Wangi-wangi. Menurut Hadara et al. (2017), sejarah dengan sumber lisan menyebutkan bahwa kedatangan orang Bajo di

pulau Tomia terjadi pada tahun 1974. Mereka berasal dari kelompok suku Bajo yang bermukim di Mola (Wangi-Wangi Selatan). Kedatangan mereka dari tempat asal di Mola menuju Tomia pada awalnya hanya ingin menangkap ikan di karang Tomia dengan menggunakan perahu soppe secara berkelompok berjumlah tujuh orang dipimpin oleh seorang parika (nakhoda) bernama Langkala. Setelah selesai melakukan aktivitas penangkapan ikan, mereka berlayar menuju pulau Tomia untuk menjual hasil tangkapannya kepada masyarakat Tomia, demikian seterusnya. Pertama kali mereka tinggal sementara di rumah milik La Onso, seorang penduduk asli Desa Lamanggau. Selanjutnya menurut Hadara et al. (2017), sumber lain menyebutkan bahwa dalam perkembangan berikut ada pula yang datang dari Kaledupa dan Nusa Tenggara Timur. Keberadaan suku Bajo ditengah-tengah masyarakat Desa Lamanggau saat itu diterima dengan baik oleh penduduk setempat sehingga mereka mengajak keluarganya di Desa Mola untuk ikut serta ke Desa Lamanggau. Setelah mereka tiba kembali di Desa Lamanggau, mereka mendirikan rumah disekitar pesisir pantai utara Desa Lamanggau untuk tinggal hingga saat ini.

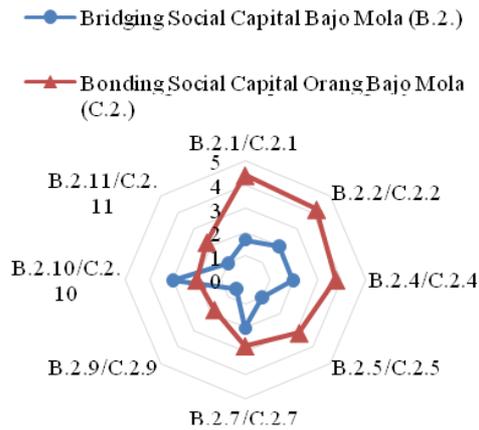
Hubungan antara *orang Sama Bajo* dan *orang Tomia* lebih harmonis. Orang Tomia sendiri merupakan komunitas nelayan demersal yang memiliki keterampilan tinggi dalam menangkap ikan. Salah satu teknik penangkapan ikan yang unik dari nelayan Tomia, adalah metode pancing “intip-intip”. Ketika peneliti menanyakan ke beberapa informan *orang darat* tentang kasus keracunan ikan yang terjadi pada tahun 2017 apakah berdampak pada kondisi mata pencaharian orang darat Tomia, ternyata informan tersebut menuturkan kondisi keracunan ikan di Wangi-wangi dan Kaledupa tidak berdampak pada kondisi mata pencaharian nelayan di Pulau Tomia, baik pada *orang darat* maupun *orang Sama Bajo* Lamanggau. Menurut mereka, penggunaan alat tangkap dan bahan-bahan berbahaya yang dilarang oleh pemerintah hampir tidak ditemukan lagi dalam beberapa tahun terakhir. Selanjutnya menurut informan bahaya kegiatan perikanan yang merusak lingkungan disadari oleh mereka akan menimbulkan dampak buruk bagi wajah Pulau Tomia sebagai identitas wisata Pulau Wakatobi dan jika terjadi akan merugikan semua nelayan di Pulau Tomia.

### ***BONDING DAN BRIDGING SOCIAL CAPITAL DI PULAU WANGI-WANGI***

Konsep *bonding social capital*, menurut Bakker et al. (2019) merujuk pada saling kait-mengaitnya norma komunitas, nilai-nilai, dan tindakan-tindakan di dalam suatu komunitas yang berkontribusi pada kohesi sosial dan identitas komunitas. *Bonding social capital* diukur dengan mengidentifikasi *orang darat* yang sering dihubungi oleh responden *orang darat*, dan mengidentifikasi *orang Sama Bajo* yang sering dihubungi oleh responden *orang Sama Bajo*.

Sementara konsep *bridging social capital*, menurut Bakker et al. (2019) didefinisikan sebagai interaksi-interaksi dan kolaborasi antar beragam komunitas yang dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan basis-basis asset dari komunitas. *Bridging social capital* dalam penelitian ini diukur melalui identifikasi kelompok masyarakat lainnya, dalam hal ini kelompok *orang darat* diidentifikasi relasinya dengan *orang Sama Bajo*, dan sebaliknya.

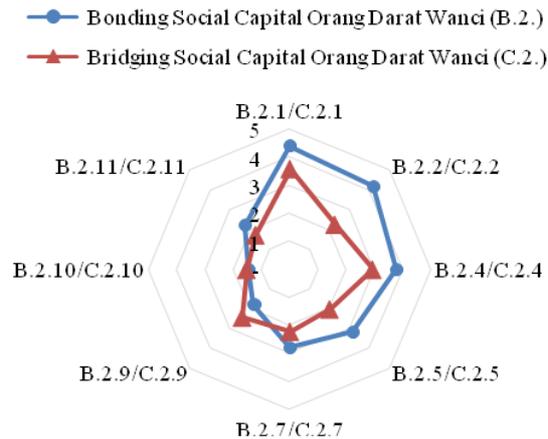
Gambar 1 mengilustrasikan perbedaan *bonding* dan *bridging social capital* orang *Sama Bajo* Mola di Pulau Wangi-wangi.



Gambar 1. Perbandingan *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social Capital* Orang *Sama Bajo* Mola, Tahun 2019

Pada Gambar 1 tersebut di atas menemukan bahwa hubungan *orang Bajo* Mola mengikat ke dalam di Pulau Wangi-wangi cenderung lebih kuat dibandingkan hubungan dengan *orang darat* Mandati, Lia maupun Waha. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata interaksi dalam satu minggu terakhir yang bernilai 4 atau bermakna 7 kali dalam seminggu. Durasi interaksi dengan sesama *orang Sama Bajo*, rata-rata berkisar 45-60 menit. Kegiatan yang melibatkan interaksi dengan sesama *orang Sama Bajo* terkait dengan kerjasama saling bantu-membantu dalam menyiapkan alat tangkap untuk melaut, misalnya memperbaiki perahu dan mesin tempel. Menurut sebagian besar responden, interaksi sesama *orang Sama Bajo* juga tidak terlepas dari transaksi pinjam meminjam uang ketika rumahtangga mengalami kesulitan.

Namun, interaksi antara *orang Sama Bajo* dengan *orang darat* dari kelompok etnis yang berbeda, lebih rendah dibandingkan hubungan mengikat ke dalamnya. Rata-rata dalam seminggu, *orang Sama Bajo* Mola hanya berinteraksi sekitar 3-4 kali dalam seminggu. Interaksi sering terjadi khususnya di pasar sentral Mola. Menariknya, pada Gambar 1, unsur *bridging social capital* khususnya terkait dengan pinjam meminjam uang dengan orang darat (B.2.10) bernilai 3 melebihi nilai interaksi ke dalam (C.2.10). Menurut responden, *orang darat Mandati* menyediakan jasa pinjam meminjam uang, dan *orang Bajo* Mola banyak yang meminjam uang kepada *orang darat Mandati*. Ada juga *orang Sama Bajo* Mola yang menjadi anggota koperasi yang dikelola oleh *orang darat Mandati*. Pinjaman uang dari *orang darat Mandati* sangat penting khususnya ketika *orang Sama Bajo* mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hubungan *bridging social capital* antara *orang Sama Bajo* Mola dan *orang darat Wanci Mandati* lebih berlandaskan pada dorongan rasionalitas instrumental.

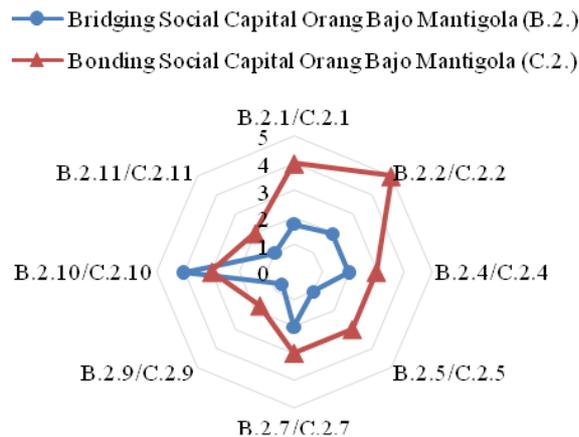


Gambar 2. Perbandingan *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social Capital* Orang Darat Wanci, Tahun 2019

Sementara, dari sisi *orang darat Wanci* (Gambar 2), meskipun *bonding social capital* di dalam hubungan dengan sesama orang darat cenderung lebih kuat daripada interaksi dengan *orang Sama Bajo* di Mola, namun data menunjukkan bahwa unsur *bridging social capital* orang darat Wanci terkait frekuensi interaksi dalam sebulan dan seminggu terakhir bernilai 4 atau 7 kali. Menurut responden *orang darat Mandati*, hal ini karena *orang Sama Bajo* Mola merupakan produsen utama hasil-hasil laut yang menentukan ketersediaan stok ikan di pasar sentral Mola. Sebagian besar interaksi dengan *orang Sama Bajo* adalah dalam rangka transaksi jual beli hasil laut di pasar sentral Mola. Berbeda dengan *orang Mandati*, interaksi yang dibangun *orang Lia* dan *Waha* bertemu dengan *orang Sama Bajo* Mola dalam rangka penjualan hasil tangkapan kepada seorang Punggawa darat di Mola. *Orang Sama Bajo* Mola juga merupakan produsen pasir yang digunakan sebagai bahan bangunan *orang darat Wanci*. Transaksi ekonomi dalam hal ini mendasari interaksi *orang darat* kepada *orang Sama Bajo* Mola.

### **BONDING DAN BRIDGING SOCIAL CAPITAL DI PULAU KALIEDUPA**

Menurut Coleman (1988) dikutip (Lancee 2012) bahwa *konsep bonding social capital* menyiratkan kepemilikan ikatan sosial dan kepercayaan yang kuat dalam suatu kelompok komunitas tertentu. Sementara *bridging social capital*, mengacu pada menjembatani modal sosial kolektif (kumpulan sumber daya) yang tidak dimiliki oleh komunitas etnis atau anggota individu (Lancee 2012).



Gambar 3. Perbandingan *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social Capital* Orang Sama Bajo Mantigola, Tahun 2019

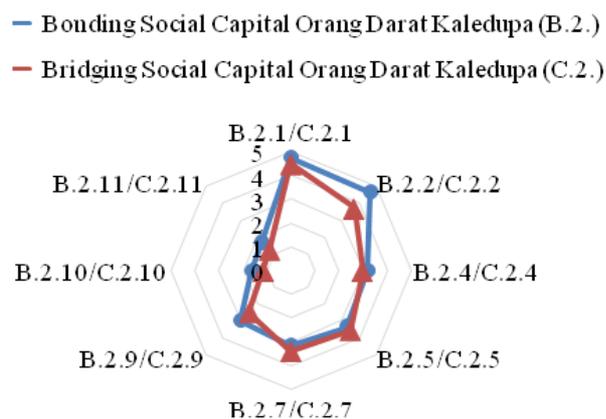
Di pulau Kaledupa, hasil penelitian menunjukkan bahwa, orang darat Kaledupa di Horuo lebih aktif menjalin hubungan dengan orang Mantigola, meskipun *orang Sama Bajo* Mantigola kurang menjalin interaksi dengan *orang darat* Kaledupa di Horuo. Pada Gambar 3 misalnya, nilai *bonding social capital* jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai *bridging social capital* dengan *orang darat* Kaledupa. Serupa dengan *Sama Bajo* Mola di Pulau Wangi-wangi, *orang Sama Bajo* Mantigola akan berinteraksi intensif dengan *orang darat* Kaledupa di Horuo terkait dengan pinjam meminjam uang, dan juga untuk berutang membeli bahan pangan olahan dari orang Kaledupa, misalnya *Kasoami*<sup>1</sup> dan *Kaopi*. Seorang responden juga menuturkan, interaksi yang lebih intensif dengan orang Horuo jika *orang darat* tersebut terikat dengan hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Jika unsur kekeluargaan ada dengan *orang darat*, *orang Sama Bajo* Mantigola akan dengan mudah dan lebih sering berinteraksi dan melakukan transaksi ekonomisecara tukar-menukur atau barter. Salah seorang responden tersebut memberi contoh, ikan hasil *meti-meti*<sup>2</sup> di karang ditukar dengan kelapa, sagu, dan sayur-sayuran yang dihasilkan oleh kebun yang dimiliki *orang darat*. Yang menariknya lagi, jika orang darat menikah dengan *orang Sama Bajo*, pada banyak kejadian adalah perempuan darat yang menikah dengan *orang Sama Bajo*, dan memutuskan untuk tinggal di dalam kampung Mantigola, ia akan berperan sebagai jembatan penghubung antara *orang Sama Bajo* Mantigola dan orang darat Kaledupa. Bukan hanya sebagai jembatan penghubung interaksi dengan orang *Sama Bajo*, melainkan sebagai tempat untuk menitipkan barang dagangan *orang darat* untuk dijual kepada *orang Sama Bajo* Mantigola. Berkes & Folke (1998) yang dikutip oleh Baylis et al. (2018) menunjukkan bahwa hubungan yang berbasis kekerabatan yang kuat, sangat penting untuk menguatkan tindakan kolektif. Temuan ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata dari B.2.10 dengan nilai 4. Pinjam meminjam uang juga sering dilakukan sesama *orang Sama Bajo* Mantigola terutama kepada seorang Punggawa darat perempuan di Mantigola. Hubungan tersebut (relasi *patron-client*), sangat elastis dan adaptif, bergeser ke berbagai tempat, sumber daya, dan melibatkan keberpihakan politik. Dua pihak yang tidak setara ini terlibat perasaan memiliki, saling tergantung dan percaya. Lebih dari itu, relasi *patron-client* sebagai suatu bentuk organisasi, telah mampu melawan krisis sosial-politik dan ekonomi selama beberapa dekade (Acciaioli 2000; Pelras 2000 dikutip oleh Pauwelussen 2016).

<sup>1</sup>*Kasoami* adalah makanan pokok dari olahan pati ubi kayu yang disebut *Kaopi*. Dalam pengolahannya, *kaopi* lalu dikukus dalam cetakan kerucut, dan untuk menambahkan cita rasa, *kasoami* akan dikukus dengan parutan kelapa.

<sup>2</sup>*Meti-meti* adalah salah satu jenis aktivitas menangkap ikan *Orang Sama Bajo* dengan cara mengumpulkan hasil-hasil laut saat air surut atau dalam Bahasa lokal disebut dengan *meti-meti* atau *nuba*. Kegiatan tangkap ini dominan dilakukan oleh kaum Ibu dan anak-anak perempuan serta orang yang telah lanjut usia.

Menurut Gibson et al. (2018), hubungan *patron-client* adalah kerangka kerja dan mekanisme ketahanan sosial dalam menghadapi ketidakpastian yang membungkus kenyataan bahwa yang terlibat dalam hubungan tidak seimbang itu, khususnya pihak *client* yang lemah akan merelakan otonomi dan kebebasannya untuk sekedar mendapatkan alternative pilihan ekonomi yang menguntungkan bagi dirinya demi untuk bertahan dari ketidakpastian mata pencaharian.

*Orang darat* Kaledupa sendiri cenderung nyaris seimbang antara *bonding social capital* dengan *bridging social capital*nya dengan orang *Sama Bajo* Mantigola. Dari pengamatan yang kami lakukan, *orang darat* Kaledupa, khususnya perempuan lebih banyak berinisiatif untuk berinteraksi dengan *orang Sama Bajo* Mantigola. Demikian pula halnya dengan *orang Sama Bajo* di Mantigola. Salah satu responden mengungkapkan bahwa pada setahun terakhir ini, orang Mantigola mulai mengurangi kegiatan penjualan hasil-hasil ikannya khususnya olahan ikan asin kepada *orang darat* Kaledupa. *Orang Sama Bajo* Mantigola tidak menampik kenyataan tersebut. Seorang responden produsen ikan asin di Mantigola mengungkapkan bahwa harga yang ditawarkan oleh orang Kaledupa di Horuo untuk ikan asin yang diproduksinya terlalu rendah, sementara pedagang yang adalah orang *Sama Bajo* dari Pepela di NTT yang datang ke Pulau Mantigola secara rutin setiap bulannya untuk membeli ikan asin dalam jumlah yang besar memberikan harga yang jauh lebih baik. Orang darat Kaledupa di Horuo mengungkapkan bahwa, orang *Sama Bajo* Mantigola dibutuhkan oleh orang darat Kaledupa, ditambah lagi orang *Sama Bajo* menawarkan ikan hasil tangkapannya dengan harga yang murah, dan mereka, *orang Sama Bajo*, menyukai produk-produk olahan hasil dari *orang darat* Horuo Kaledupa seperti *Kasoami*, kue dan makanan ringan lainnya yang dibuat oleh orang Horuo.



Gambar 4. Perbandingan *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social Capital* Orang Darat Kaledupa, Tahun 2019

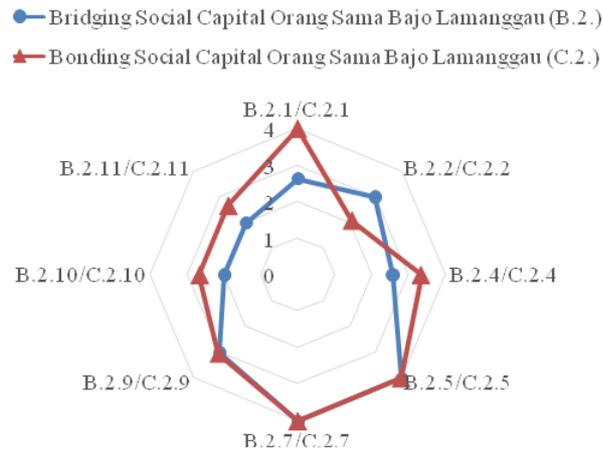
Namun, *orang darat* Horuo mengungkapkan bahwa sekalipun *orang Sama Bajo* memiliki peran yang sangat vital dalam menjamin pasokan hasil-hasil perikanan dengan harga yang menguntungkan *orang darat*, namun *orang darat* akan menghindari interaksi dengan *orang Sama Bajo*, jika *orang Sama Bajo* akan meminjam uang dalam jumlah yang besar kepada *orang darat*. Menurut responden, sangat sulit menagih kembali dana pinjaman yang diberikan. Selanjutnya, menurut responden, jangan berharap keluarga atau tetangga yang berhutang akan membantu *orang darat* yang menagih hutang kepada *orang Bajo* Mantigola. Gambar 4, mengilustrasikan bahwa relasi *orang darat* Horuo Kaledupa dengan *orang Sama Bajo* sangat rendah jika terkait dengan pinjam meminjam uang dalam jumlah yang besar (C.2.10 dan C.2.11). Namun demikian, dalam hal hutang piutang terkait pembelian makanan adalah hal yang biasa, misalnya ketika *orang Sama Bajo* berutang kasoami dan kelapa dan *orang darat* Horuo berhutang ikan. Rasa percaya yang rendah *orang darat* Kaledupa kepada *orang Sama Bajo* Mantigola memang menjadi momok yang menghambat interaksi sosial diantara keduanya (Ola et al. 2019). Ditambah lagi dengan sejarah

kelang pengkhianatan orang Mantigola yang bekerjasama dengan gerombolan DI-TII Kahar Muzakar dalam pembantaian orang-orang Kaledupa, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa salah satu korban serangan gerombolan adalah kepala kampung yang sangat dihormati di Kaledupa saat itu.

Kejadian keracunan ikan yang terjadi pada bulan Oktober 2017, yang diduga menelan korban jiwa di Horuo setelah memakan jenis ikan demersal yang dibeli di Mantigola, meresahkan *orang Sama Bajo* Mantigola, dan *orang darat* Horuo sendiri. Hampir dua minggu *orang darat* Horuo kala itu enggan mengonsumsi hasil tangkapan ikan karang *orang Sama Bajo* Mantigola. Hal ini mengancam pemenuhan kebutuhan *orang Sama Bajo* Mantigola. Untuk mengembalikan kepercayaan *orang darat* Horuo, masyarakat *Sama Bajo* Mantigola khususnya para perempuan *Sama Bajobaik* yang memiliki hubungan keluarga dengan *orang darat*, maupun yang sering berinteraksi dengan *orang darat* Horuo, baik sebagai pedagang ikan asin, maupun tenaga medis yang bekerja di pusat kesehatan di darat Kaledupa, aktif membuktikan bahwa ikan hasil tangkapan di Mantigola aman untuk dikonsumsi oleh *orang darat*. Berkat kegigihan para perempuan di desa Mantigola, kepercayaan *orang darat* Horuo terhadap *orang Sama Bajo* Mantigola muncul kembali, dan oleh karenanya hingga saat ini masih mengandalkan ikan hasil tangkapan *orang Sama Bajo* Mantigola untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumahtangga. Demikian pula sebaliknya, *orang Sama Bajo* Mantigola juga masih menggantungkan pangan pokoknya dari hasil kebun milik *orang darat* Kaledupa di Horuo.

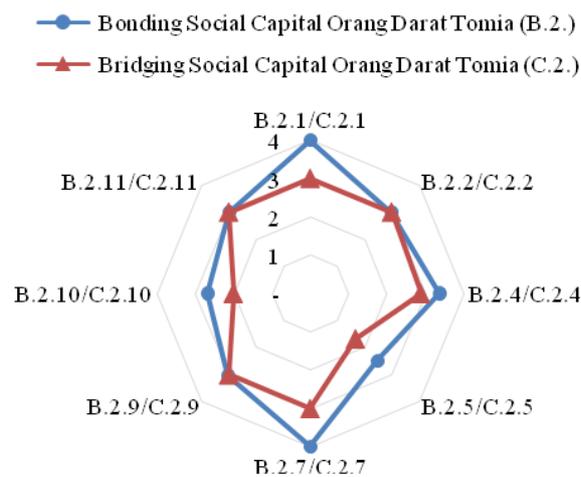
## **BONDING DAN BRIDGING SOCIAL CAPITAL DI PULAU TOMIA**

Kasus yang unik, terkait hubungan *bonding social capital* dan *bridging social capital* terjadi pada hubungan *orang darat* Tomia dan *orang Sama Bajo* Lamanggau. Kedua kelompok etnis yang memiliki mata pencaharian yang sama, sebagai nelayan demersal dan nelayan pelagikini membangun interaksi *bridging social capital* yang nyaris seimbang dengan kekuatan interaksi ke dalam (*bonding*) kelompok sosialnya sendiri. Gambar 5 menunjukkan terdapat 3 titik yang bersinggungan antara nilai interaksi *bonding social capital* dan *bridging social capital* *orang Sama Bajo* Lamanggau dengan *orang darat* Tomia. Nilai B.2.5 bersinggungan dengan C.2.5 sama-sama bernilai 3, demikian juga dengan nilai B.2.7. dengan C.2.7 sama-sama bernilai 4, serta nilai B.2.9. dengan C.2.9. bernilai 4. Hal ini menjadi anti tesis temuan pada dua kasus sebelumnya di Pulau Kaledupa dan Pulau Wangi-wangi. Efek optimal dari modal sosial *bonding* dan *bridging* ini adalah terbangunnya resiliensi komunitas (Agnistch et al. 2006 dalam Birendra et al. 2018). Agar suatu modal sosial efektif, maka kekuatan antara ikatan *bonding* (akar) dan ikatan *bridging* (jalurnya) harus dalam suatu kondisi yang seimbang (Clifford 1997 yang dikutip oleh Wynne 2007). Lebih lanjut, keseimbangan antara relasi *bonding* dan *bridging* sangat vital untuk terlibat dan mencapai kesuksesan di dalam pengembangan industri pariwisata di pedesaan (McGehee et al. 2010 yang dikutip oleh Birendra et al. 2018). Apa yang dimaksudkan oleh McGehee et al. (2010) dan Clifford (1997) dibuktikan pada kasus *orang Sama Bajo* di Lamanggau Tomia.



Gambar 5. Perbandingan *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social Capital* Orang Sama Bajo Lamanggau, Tahun 2019

Demikian halnya dengan *orang darat* Tomia sebagaimana yang tampak pada data Gambar 6, titik persinggungan terjadi pada titik B.2.2. dan C.2.2. yang bernilai 3, dan titik B.2.9 dan C.2.9 yang juga bernilai 3, serta nilai C.2.11 dan B.2.11 yang sama-sama bernilai 3. Persinggungan ini menunjukkan kohesi sosial yang cenderung kuat antara *orang Sama Bajo* Lamanggau dengan *orang darat* Tomia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika *orang Sama Bajo* Lamanggau berhasil menanggalkan stigmatisasi dari *orang-orang darat* terhadap *orang Sama Bajo* sebagai nelayan yang menggunakan cara-cara tidak ramah lingkungan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah. Menurut Bakker et al. (2019), merujuk pada etika pekerjaan, nelayan akan melihat dirinya sebagai “*self-made men*” atau individu yang keberhasilannya bergantung pada internal individu itu sendiri, bukan bergantung pada kondisinya. Pandangan ini menciptakan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mental yang kuat menghadapi kondisi sesulit apa pun saat mencari nafkah di lautan. Kesamaan etika moralitas dalam bekerja sebagai nelayan ini lah yang membuka peluang interaksi sosial yang kuat satu sama lain. Kesamaan nilai dan identitas sebagai nelayan, ditambah dengan tidak adanya gesekan sejarah yang kelam di masa lalu membuat hubungan diantara kedua kelompok ini lebih harmonis dibandingkan hubungan antar kelompok di dua pulau lainnya.



Gambar 6. Perbandingan *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social Capital* Orang Sama Bajo Lamanggau, Tahun 2019

Seorang responden *orang Sama Bajo* Lamanggau mengungkapkan bahwa, interaksi antara *orang darat* Tomia dan *orang Sama Bajo* Lamanggau sebagian besar terkait pertukaran pengetahuan di dalam kegiatan tangkap, saling membantu dalam ketersediaan umpan misalnya bulu ayam yang digunakan untuk umpan ikan cakalang, atau saling membantu memperbaiki perahu dan mesin tempel. Interaksi yang lebih intens juga terjadi di karang saat menangkap, dua kelompok nelayan berbeda etnis ini akan saling berbagi informasi satu sama lain tentang lokasi tangkap ikan yang tepat dan berlimpah ikan. Nelayan darat Tomia mengungkapkan juga bahwa interaksi yang dibangun antara kedua belah pihak tidak melulu terkait kegiatan perikanan tangkap saja, tetapi juga diskusi tentang permasalahan-permasalahan di desa, misalnya tentang pemilihan kepala desa, bantuan dana desa, dan pencairan bantuan sosial dari pemerintah. Bahkan, seorang responden dari *orang Sama Bajo* Lamanggau menambahkan informasi bahwa jika sudah sangat akrab dengan nelayan darat Tomia, mereka tidak sungkan untuk berkeluh kesah terkait masalah yang dihadapinya. Menurut Mendelson et al. (2010) partisipasi seseorang di dalam kelompok dan jaringan dapat meningkatkan akses kepada saluran informasi dan melipatgandakan sumber daya dukungan sosial seseorang, serta mengurangi beberapa kelemahan yang terkait dengankurangnya modal manusia atau finansial.

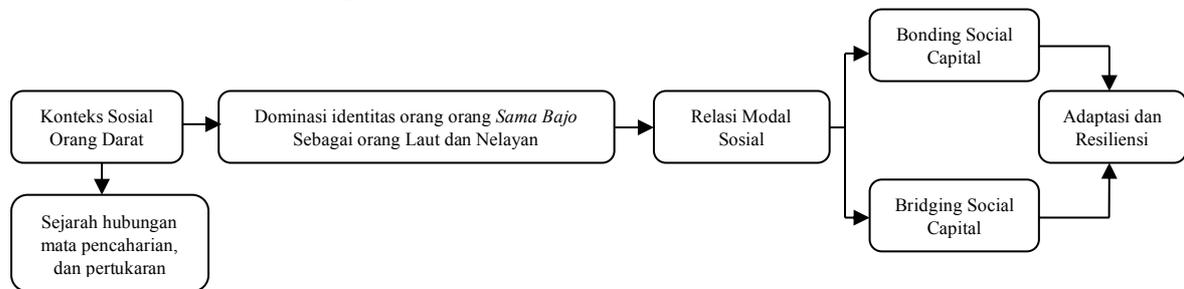
Para istri-istri nelayan juga memperkuat interaksi antara *orang Sama Bajo* dan *orang darat* Tomia. Saling tukar menukar hasil tangkapan menjadi suatu kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan diantara kedua etnis. Bahkan mereka juga saling membantu menjualkan hasil tangkapan maupun hasil olahan ikan menjadi ikan asin jika salah satu pihak yang telah berkawan karib tidak bisa menjualnya ke pasar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pasar merupakan tempat yang paling sering digunakan oleh kedua kelompok etnis untuk saling berinteraksi, dan biasanya para istri lah yang banyak berinteraksi di pasar.

Temuan menarik lain di pulau Tomia adalah fakta bahwa di Pulau Tomia terdapat koperasi simpan pinjam. Koperasi tersebut merupakan salah satu koperasi yang sukses dan berkembang hingga saat ini. Anggota koperasi simpan pinjam *nelayan komando* di Lamanggau ini juga mengelola pemasaran hasil tangkapan ikan, baik hasil tangkapan *orang darat* Tomia, maupun hasil tangkapan *orang Sama Bajo* Lamanggau. Koperasi ini menjadi bukti kuatnya modal sosial yang menjembatani antara dua kelompok etnis dengan identitas sosial sama-sama sebagai nelayan. Menurut Rivera et al. (2017) koperasi, sebagai inisiatif lokal, kolektif dan inklusif, telah berubah menjadi mesin untuk pembangunan berkelanjutan masyarakat, untuk pengakuan nilai identitas nelayan skala kecil dan untuk peningkatan kesejahteraan nelayan di suatu kawasan. Melalui modal sosial yang menjembatani ini pada akhirnya menghubungkan atau me-link-kan *orang Sama Bajo* yang marjinal untuk terkoneksi dengan aktor-aktor dari supra-struktur yang memiliki kekuasaan dan wewenang. Hal ini sejalan dengan temuan Birendra et al. (2018) yang meneliti tentang kekuatan *bonding* dan *bridging social capital* pada pelaku usaha mikro yang terlibat dalam industri pariwisata di North Carolina's Pamlico Sound Region, bahwa struktur formasi *bridging social capital* memiliki fungsi meningkatkan fenomena kewirausahaan para pelaku usaha lokal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian yang menggambarkan perbedaan relasi sosial *bonding* dan *bridging social capital* dengan menggunakan pengukuran indikator frekuensi bertemu dan bentuk kerjasama di tiga komunitas *orang Sama Bajo* dan *orang darat* terdapat beberapa temuan penting yakni peran konteks sosial dari hubungan yang terbangun diantara dua kelompok etnis yakni unsur sejarah dari bangunan hubungan kedua belah pihak, perbedaan dan kesamaan mata pencaharian, dan jenis pertukaran dan kepercayaan yang melandasi hubungan tersebut. Jika relasi sosial yang terbangun pada konteks masyarakat pulau-pulau kecil yang rentan secara ekologis melibatkan hubungan dengan *orang Sama Bajo*, maka tulisan ini menemukan unsur dominasi identitas *orang Sama Bajo* sebagai dua sisi mata uang yakni di satu sisi sebagai pendorong, namun di sisi lainnya

menghambat relasi yang dibangun oleh *orang Sama Bajo*. Namun, lurnya unsur dominasi identitas eksklusif orang *Sama Bajo* sebagai nelayan dan orang laut ini tidak terlepas dari konteks sosial *orang darat* yang hidup berdampingan dengan *orang Sama Bajo*. Unsur inilah yang kemudian mewarnai kecerdasan Orang *Sama Bajo* membangun formasi relasi sosial baik *bonding social capital* yang bersifat mengikat ke dalam (*inward looking*) dan *bridging social capital* yang bersifat berjejaring horisontal ke luar batas kelompoknya (*outward looking*). Dua unsur relasi modal sosial menjadi dimensi penting dalam membangun mekanisme adaptif dan daya lenting *orang Sama Bajo* menghadapi beragam perubahan (Gambar 7).



Gambar 7. Konseptualisasi Temuan Penelitian

Dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga interaksi sosial di tiga pulau baik *bonding* maupun *bridging social capital*, ini menunjukkan bahwa kekuatan *bonding social capital* masing-masing kelompok etnis begitu kuat. Namun, terkait dengan semakin rentannya masyarakat di TNW karena masifnya perubahan ekologi, restriksi terhadap wilayah penangkapan, dan penetrasi pasar global, mendorong pentingnya setiap kelompok masyarakat di TNW untuk saling menjembatani dan bersinergis satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan menjembatani atau *bridging social capital* cenderung lemah pada dua hubungan antara *orang Sama Bajo* dan *orang darat* di Pulau Wangi-wangi dan Pulau Kaledupa. Sementara gejala *bridging social capital* cenderung kuat pada hubungan *orang Sama Bajo* dan *orang darat* di Pulau Tomia. Penelitian ini menemukan bahwa konteks sosial melalui sejarah hubungan di masa lalu, dan identitas menjadi jurang pemisah sekaligus sebagai perekat diantara dua etnis tersebut. Hasil penelitian juga menegaskan betapa cerdasnya masyarakat dari suatu sistem sosial mencari cara untuk keluar dari kerentanan. Beragam ahli menegaskan pentingnya keseimbangan antara ikatan *bonding* dan *bridging social capital* sebagai suatu bentuk yang ideal, namun tulisan ini juga menggambarkan temuan bahwa idealnya suatu relasi sosial antar komunitas lokal di pulau-pulau kecil yang melibatkan *orang Sama Bajo* di dalamnya ditentukan oleh karakteristik *orang darat* yang hidup berdampingan dengan *orang Sama Bajo*. Kasus Tomia menunjukkan kecenderungan yang unik, memperlihatkan sisi lain dari *orang Sama Bajo* yang inklusif dan melepaskan diri dari stigmatisasi orang Bajo sebagai nelayan tidak ramah lingkungan dan tidak mendukung isu konservasi.

Tulisan ini merekomendasikan (1) pentingnya pemahaman mendasar dari dimensi konteks sosial hubungan kelompok komunitas melalui analisa *bonding* dan *bridging social capital* pada masyarakat pulau-pulau kecil, (2) melibatkan *orang Sama Bajodalam* merumuskan kebijakan intervensi sosial dalam rangka pengembangan kawasan TNW sebagai industri pariwisata bahari. Dalam kaitan ini, peneliti melihat bahwa sesungguhnya kekuatan sosial yang “unik” telah diciptakan oleh *orang Sama Bajo* dan kelompok etnis lokal lainnya untuk mengatasi kerentanan dan meningkatkan resiliensi komunitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat - DRPM sebagai penyandang dana utama dalam kegiatan penelitian kami, skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) yang berjudul “Model Relasi Modal Sosial *Sama-Bagai* Untuk Memperkuat Resiliensi Sosial Komunitas Nelayan Bajo di Taman Nasional Wakatobi” Sejak Tahun 2018 hingga Tahun 2020 dengan Nomor Kontrak: 510/UN29.20/PPM/2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Galuh, Nurmala K. Pandjaitan, and Arya Hadi Dharmawan. 2017. “Kohesivitas Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Pesisir Jawa Barat (Studi Kasus : Di Pedesaan Jawa Barat).” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5(1):67–74.
- Bakker, Y. W., J. de Koning, and J. van Tatenhove. 2019. “Resilience and Social Capital: The Engagement of Fisheries Communities in Marine Spatial Planning.” *Marine Policy* 99:132–39.
- Baylis, Kathy, Yazhen Gong, and Shun Wang. 2018. “Bridging versus Bonding Social Capital and the Management of Common Pool Resources.” *Land Economics* 94(4):614–31.
- Birendra, K. C., Duarte B. Morais, Erin Seekamp, Jordan W. Smith, and M. Nils Peterson. 2018. “Bonding and Bridging Forms of Social Capital in Wildlife Tourism Microentrepreneurship: An Application of Social Network Analysis.” *Sustainability (Switzerland)* 10(2):1–17.
- Chuenpagdee, Ratana and Svein Jentoft. 2018. “Transforming the Governance of Small-Scale Fisheries.” *Maritime Studies* 17(1):101–15.
- Eriyanto. 2014. *Analisis Jaringan Komunikasi Strategi Baru Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fox, Nick J. 2008. *Post-Positivism Post-Positivism*. The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods.
- Gibson, Katherine, Rini Astuti, Michelle Carnegie, Alanya Chalernphon, Kelly Dombroski, Agnes Ririn Haryani, Ann Hill, Balthasar Kehi, Lisa Law, Isaac Lyne, Andrew McGregor, Katharine McKinnon, Andrew McWilliam, Fiona Miller, Chanrith Ngin, Darlene Occeña-Gutierrez, Lisa Palmer, Pryor Placino, Mercy Rampengan, Wynn Lei Lei Than, Nur Isiyana Wianti, and Sarah Wright. 2018. “Community Economies in Monsoon Asia: Keywords and Key Reflections.” *Asia Pacific Viewpoint* 59(1):3–16.
- Hadara, Tamanajo, and La Bia. 2017. *History of Wakatobi from Pre-Integration to the District*. Kendari: Sekarlangit.
- Halim, Abdul, Budy Wiryawan, Neil R. Loneragan, Adrian Hordyk, M. Fedi A. Sondita, Alan T. White, Sonny Koeshendrajana, Toni Ruchimat, Robert S. Pomeroy, and Christiana Yuni. 2019. “Developing a Functional Definition of Small-Scale Fisheries in Support of Marine Capture Fisheries Management in Indonesia.” *Marine Policy* 100(February 2019):238–48.
- Kelman, Ilan. 2018. “Islandness within Climate Change Narratives of Small Island Developing States (SIDS).” *Island Studies Journal* 13(1):149–66.
- Lancee, B. 2012. *Immigrant Performance in the Labour Market: Bonding and Bridging Social Capital*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Mendelson, Tamar, A. K. Turner, and S. D. Tandon. 2010. “Social Class As Moderator of the Relationship Between (Dis)Empowering Processes and Psychological Empowerment.”

*Journal of Community Psychology* 39(2):170–82.

- Neef, Andreas, Lucy Benge, Bryan Boruff, Natasha Pauli, Eberhard Weber, and Renata Varea. 2018. “Climate Adaptation Strategies in Fiji: The Role of Social Norms and Cultural Values.” *World Development* 107(July 2018):125–37.
- Ola, La, Nur Wianti Isiyana, Tadjuddah, Suriana, and Zani. 2019. “Why Is Trust Worthiness Critical for the Food Security System of Sama Bajo in Coastal Area of South-East Sulawesi Indonesia?” *Bioscience Research* 16(4):3372–86.
- Panhwar, Abdul Hameed, Sanaullah Ansari, and Asif Ali Shah. 2017. “Post-Positivism: An Effective Paradigm for Social and Educational Research.” *International Research Journal of Arts and Humanities*.
- Pauwelussen, Annet. 2016. “Community as Network: Exploring a Relational Approach to Social Resilience in Coastal Indonesia.” *Maritime Studies* 15(1):1–19.
- Petzold, Jan and Beate M. W. Ratter. 2015. “Climate Change Adaptation under a Social Capital Approach - An Analytical Framework for Small Islands.” *Ocean and Coastal Management* 36–43.
- Rela, Iskandar Zainuddin, Abd Hair Awang, Zaimah Ramli, Yani Taufik, Sarmila Md. Sum, and Mahazan Muhammad. 2020. “Effect of Corporate Social Responsibility on Community Resilience: Empirical Evidence in the Nickel Mining Industry in Southeast Sulawesi, Indonesia.” *Sustainability (Switzerland)* 12(4):1–16.
- Rivera, Vivienne Solís, Patricia Madrigal Cordero, David Chacón Rojas, and Brian O’Riordan. 2017. “Institutions and Collective Action in a Costa Rican Small-Scale Fisheries Cooperative: The Case of CoopeTárcoles R.L.” *Maritime Studies* 16(1):1–19.
- Sakaria, J. Anwar, M. Kolopaking Lala, A. Kinseng Rilus, and A. Kinseng Rilus. 2014. “The Impact of Market Penetration on Social Capital Changes at the Fishing Community in Small Island: A Case in Barrang Lompo Island Makassar City, South Sulawesi Province.” *International Journal of Sociology and Anthropology* 6(3):92–104.
- Wianti, Isiyanti Nur, Arya Hadi Dharmawan, and Rilus A. Kinseng. 2012. “Local Capitalism of Bajo.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(1):36–56.
- Wynne, Barbara Groome. 2007. “Social Capital and Social Economy in Sub-National Island Jurisdictions.” *Island Studies Journal* 2(1):115–32.
- Yamazaki, Satoshi, Budy P. Resosudarmo, Wardis Girsang, and Eriko Hoshino. 2018. “Productivity, Social Capital and Perceived Environmental Threats in Small-Island Fisheries: Insights from Indonesia.” *Ecological Economics* 152(October 2018):62–75.